

KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Kurnia Muhajarah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Juvenile delinquency becomes a phenomenon in this life. The emergence of juvenile delinquency is influenced by various life factors that involve himself, his family and his environment. There have been many studies that examine the juvenile delinquency. This paper will discuss two main questions namely: what factors cause juvenile delinquency and how the contribution of Islamic Education (PAI) in preventing juvenile delinquency. The method used in this paper is literature study that is directed to answer the above questions. The answer is parsed by the deepening of the material by method of content analysis, hope the data obtained with the depth of material and things that surround it. The results of the study of this paper show that, *First*, juvenile delinquency is caused by self-adolescent factors (internal) and the environment (external). External factors that cause juvenile delinquency are families, less harmonious marital relationships, the environment, and schools, including teachers, lessons, school tasks, learning methods. *Second*, PAI has two contributions in preventing juvenile delinquency, namely PAI able to form a religious adolescent personality, so far from the world of juvenile delinquency and PAI able to provide space for adolescents in positive expression embodied in the balance of understanding the material of religion and knowledge.

Keywords: Education, Religion, Youth Delinquency

A. Pendahuluan

Pendidikan agama penting artinya dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan agama, orang mengetahui ajaran agama yang dianutnya, dan bagaimana dia harus bersikap dalam menghadapi sesuatu masalah dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Ajaran agama itu akan menjadi pedoman dalam segala

tindak laku dan perbuatannya.¹ Demikian pula, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Remaja merupakan suatu masa dari kehidupan manusia. Pada masa ini banyak mengalami dinamika, karena membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada dewasa.² Perubahan-perubahan yang terjadi, meliputi segala dimensi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Perubahan jasmani menyangkut segi-segi seksual, dan terjadi pada umur antara 13-an tahun. Perubahan itu disertai juga dengan perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai pada umur 20 tahun. Kondisi ini yang pada akhirnya dijadikan dasar untuk mendefinisikan masa remaja, sehingga masa remaja dianggap terjadi antara umur 13 sampai dengan 20 tahun.³

Dewasa ini banyak persoalan yang disebabkan oleh remaja. Tawuran, pemerkosaan anak di bawah umur, pencurian dan kegiatan lainnya merupakan bentuk kegiatan yang pelakunya juga remaja. Kondisi ini sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara. Remaja yang dianggap sebagai penerus estafet kehidupan ternyata juga terlibat dalam beberapa kasus kriminalitas yang akhirnya menjadikan dirinya dianggap nakal. Terdapat beberapa fakta bahwa kejahatan dilakukan oleh remaja yang notabene seyogyanya masih dalam masa sekolah. Berikut ini tabel untuk menggambarkan komposisi pelaku kejahatan, dimana salah satu unsur pelakunya adalah remaja.⁴

¹Brendan Hyde, "Religious Education and Diversity", *Journal of Religious Education* 60(1) 2012, hlm. 4. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 45.

²Ivory A Toldson, *et al.* "Preventing Delinquency and Promoting Academic Success among School- Age African American Males", *Journal of African American Males in Education*, Summer-Vol. 3 Issue 1, 2012, hlm. 13. Arthur T Jersild, *Child Psychology*. (New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC, 1976), 78.

³Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2012), 35-36. A. Zahn, Margaret, *et al.* "Causes and Correlates of Girls Delinquency", *Girls Study Group: Understanding and Responding to Girls's Delinquency*, (US Departement of Justice, 2010), 15.

⁴KartiniKartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2013), 136. Amber Carlson, "How Parents Influence Deviant Behavior among

Tabel 1
Komposisi Orang yang Terlibat Perkara Pidana, Tahun 2015

Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Presentasi (%)
Jenis Kelamin	197423	100.00
- Laki -laki	192131	97.32
- Perempuan	5292	2.68
Klasifikasi Umur	194143	100.00
Dewasa	189334	97.52
- Laki -laki	4809	2.48
- Perempuan	3280	100.00
Anak / Remaja	2797	85.27
- Laki -laki	483	14.73
- Perempuan		
Kewarganegaraan	197423	100.00
WNI	196906	99.74
WNA	517	0.26

Sumber: Laporan Mabes Polri, 2015

Data di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah masuk dalam ranah pidana. Artinya masih ada data yang belum terangkum dan terjadi di masyarakat atas kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Penyebab kenakalan remaja sangat variatif, tergantung dari sudut mana memandangnya. Gyansah (2015) menyatakan bahwa penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh kemiskinan dan minimnya pendidikan.⁵ Pandangan lain dikemukakan oleh *Juvenile Delinquency World YouthReport*, bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh tiga faktor yaitu; 1) adanya kekerasan yang menimpa anak, 2) Pemakaian

Adolescents: An Analysis of their Family Life, their Community, and their Peers”, *Literature Review*, t.th, hlm. 43. Samuel Tiekuh Gyansah, *et al.* “Child Delinquency and Pupils’ Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu-Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana” *Journal of Education and Practice* Vol.6, No.12, 2015, hlm. 107.

⁵Samuel Tiekuh Gyansah, *et al.* “Child Delinquency and Pupils’ Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu-Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana” *Journal of Education and Practice* Vol.6, No.12, 2015, hlm. 107.

narkoba, dan 3) proses globalisasi yang menyebabkan tingginya angka kriminalitas dengan minimnya penghormatan terhadap budaya.⁶

Meningkatnya jumlah tindak kriminalitas maupun pelaku tindak kriminalitas merupakan masalah krusial, lebih-lebih apabila dilakukan oleh remaja. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi laju roda pembangunan dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang baik. Persoalan yang melibatkan remaja ini membutuhkan kiprah berbagai elemen masyarakat dan berbagai lembaga yang terkait dengan urusan remaja, termasuk pendidikan Islam.

Bertitik tolak pada kenyataan di atas, di mana pendidikan Islam juga dituntut untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja, maka pokok permasalahan yang dikaji dalam makalah ini adalah: faktor-faktor apa saja yang menimbulkan kenakalan remaja?; bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah kenakalan remaja.

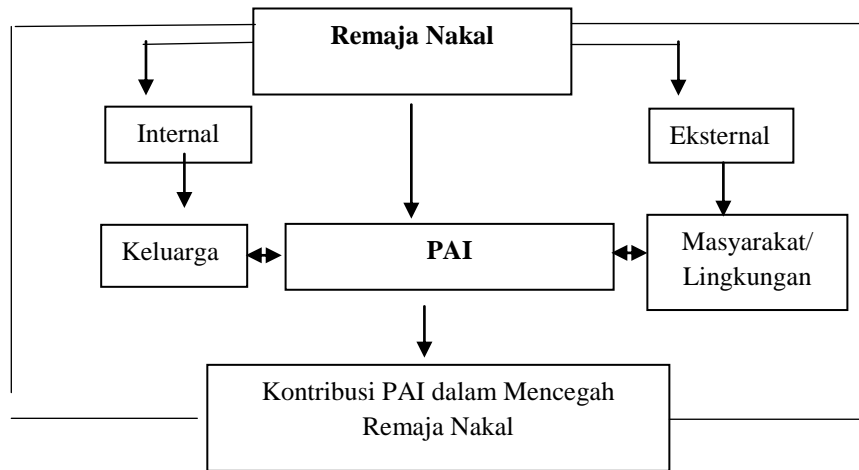
Untuk membahas dua persoalan di atas, penulisan makalah ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), dan bersifat deskriptif analisis interpretatif. Dengan demikian makalah ini merupakan representasi dari penelitian kualitatif.⁷

Melihat kerangka metodologi di atas, maka kerangka berfikir yang digunakan dalam menyusun makalah ini disandarkan pada dua hal, yaitu pendidikan agama Islam dan kenakalan remaja. Adapun kerangka berpikir makalah ini digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:

⁶World YouthReport, *Juvenile Delinquency*, 2003, hlm. 206-207. Hood, Roger, "Research on Effectiveness of Punishment and Treatments", *Collective Studies in Criminological Research*, Vol I, 1967, hlm. 6.

⁷Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York: 1975), 4.

Bagan 1
Kerangka Berpikir



B. Konsep Pendidikan Agama Islam

Seringkali orang menyebut kata "pendidikan" dengan kata *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Mengenai arti kata "agama", *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, menyatakan "*Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body*"⁸ (agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali (1990)⁹ menegaskan bahwa Islam adalah (1) mengucapkan kalimah Syahadat, yakni "Tak Ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya"; (2) berserah diri

⁸Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, New York, Third Impression, 1984, hlm. 725. Jang, Sung Joon, "Religion and Crime", *Journal of Oxford Bibliographies*, 2016, hlm. 55.

⁹Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), 4.

sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).

Dengan demikian, pengertian kata "Pendidikan Agama Islam" menurut Achmadi, ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Lebih lanjut, pendidikan agama seharusnya dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.¹⁰

Muhaimin¹¹ merumuskan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Senada dengan Muhaimin, Zakiah Daradjat¹² menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat dikatakan bahwa masing-masing saling melengkapi, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 29.

¹¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

¹²Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 86.

C. Kenakalan Remaja

Lembaga Pengadilan di Amerika sebagaimana dikutip Simandjuntak, merumuskan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquent*) adalah kenakalan yang dilakukan oleh seseorang yang berumur kurang dari 21 tahun. Apabila terdapat anak melakukan kejahatan dan berumur tidak lebih dari 21 tahun berarti dia tidak masuk dalam kategori nakal.¹³

Berbeda dengan Lembaga pengadilan Amerika, New Jersey Statute secara lebih terperinci memberikan perumusan kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh anak yang berumur kurang dari 18 tahun dengan membuat 13 jenis kejahatan yang dapat menyatakan seorang anak dikatakan nakal.¹⁴

Senada dengan dua pengertian di atas, Negara bagian Illinois mengenai pengertian "delinquency", yaitu:

*"A delinquent child is any male who while under the age of seventeen years, or any female child who while under the age eighteen years, violates any law of this state, or is incorrigible, or knowingly associated with thieves, vicious or immoral persons; or without just cause and without the consent of his parent, guardian, or cutodian absents itself from its home or place of abode, or is growing up in idleness or crime or knowingly frequents a house ill repute; or knowingly frequents any police shop or place where any gambling de vice is operated; or frequents any saloon or dram-shop where intoxicating liquers are sold; or patronizes or visits any public pool room or bucket shop; or wanders about the streets in the night time without being on any law full business or lawfull occupation; or habitually wanders about any railroads yards or tracks or jumps or attempts to jumps on to any moving train; or enters any cars or engine without lawfull authority; or use vile, obscene, vulgar, or indecent language in any public or place or about any school house; or is guilty of indecent or lascivious conduct"*¹⁵

¹³Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 2017), 287. Hood, Roger, "Research on Effectiveness of Punishment and Treatments", *Collective Studies in Criminological Research*, Vol I, 1967, hlm. 49.

¹⁴Richard R. Korn dan Lloyd McCorkle, *Criminology and Penology* Holt Reinhart and Winston, New York: Inc.1961, hlm. 183. J. Terry, Danielle, "Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior", *GVSU McNair Scholars Journal* VOLUME 8, 2004.

¹⁵Edwin H. Sutherland and Donald R. Cressey, *Principle of Criminology*, J.B. Lippincot Company - Tenth Edition, 1978, hlm. 477. Omaji, Paul Omojo, "School and Juvenile Crime Prevention", *National Conference on Juvenile Justice*, t.t., hlm. 12. Prihatinningsih,

Jadi dengan memperhatikan perumusan yang diikuti oleh negara bagian Illinois tersebut, dapatlah dikatakan bahwa ada beberapa unsur yang dimiliki sebagai persyaratan bagi seorang anak dikatakan nakal, yaitu:¹⁶ 1) subjek yang melakukannya pria dan wanita di bawah usia tertentu (maksimal 17 tahun), 2) Melakukan pelanggaran hukum negaranya, 3) Tidak dapat diperbaiki sifatnya, 4) Secara sadar bersekutu/bekerja sama dengan pencuri, penjahat, atau orang yang amoral, 5) Tanpa sebab pergi dari rumahnya atau tempat tinggalnya yang tetap, 6) Tanpa sepengetahuan orang tuanya sering mengunjungi rumah yang reputasinya buruk atau tempat perjudian, 7) Berulang-ulang pergi ke tempat penjualan minuman atau tempat umum atau berkeliaran di malam hari tanpa arah tujuan tertentu, 8) Berkeliaran di sepanjang rel kereta api, 9) sering mengeluarkan perkataan yang kotor, cabul dan tidak patut didengarkan umum yang diucapkan di tempat umum atau di sekolah dan 10) Dipersalahkan berlaku tidak senonoh atau berbuat cabul.

Paul W. Tappan, memberikan perumusan pengertian "*Juvenile delinquent*" sebagai berikut: "*The Juvenile delinquent is a person who has been adjudicated as such by a court of proper jurisdiction though he may be no different, up until the time of court contact and adjudication at any rate, from masses of children who are not delinquent*".¹⁷ Mengenai pengertian *delinquency* itu sendiri dikatakan selanjutnya oleh Tappan sebagai berikut: "*Delinquency is any act course of conduct, or situation which be brought before a court and adjudicated whether in*

Sutji, "Journal Juvenile Delinquency (Juvenile Delinquency) In Adolescent Victims Son Divorce of Parents", Undergraduate Program, Faculty of Psychology Gunadarma University, <http://www.gunadarma.ac.id>, 2012, hlm. 34.

¹⁶Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, "The Phenomenon of Juvenile Delinquency And Criminality", Jurnal Sosio Informa Vol 1 No. 2 Mei – Agustus Tahun 2015, Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, 2015, hlm. 11.

¹⁷Paul W. Tappan, *Juvenile Delinquency*, hlm. 30. Wilkin, Leslie T, "The Effectiveness of Punishment and Other Measures of Treatment", Survey of the Field from Standpoint of Facts and Figures, Council of Europe, Strasbourg, 1967, hlm. 24.

fact it comes to be treated there or by some resource or-indeed remains untreated".¹⁸ Dengan mengkaji rumusan-rumusan di atas maka pada intinya secara sederhana *juvenile delinquency* dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja, tentunya dengan berbagai bentuk perilaku yang berbeda-beda tapi mempunyai kemiripan.

D. Faktor-Faktor yang Menimbulkan Kenakalan Remaja

Menurut Sarwono¹⁹ secara konkrit faktor-faktor penyebab kenakalan remaja itu dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan yaitu:

1. Faktor lingkungan:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu-lintas, bencana alam, dan lain-lain).
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
 - e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain).
 - g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - 1) Kematian orang tua
 - 2) Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3) Hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis
 - 4) Orang tua sakit jiwa
 - 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).

¹⁸Paul W. Tappan, *Juvenile Delinquency*., hlm. 30. Hoffman, A. Edward, "An Analysis of Counselor Subroles", *Journal of Counseling Psychology*, No. 1, 1959, hlm. 21.

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 206-207.

2. Faktor pribadi:

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

W.A. Bongger²⁰ menyatakan bahwa “Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah dewasa umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat” Pernyataan ini mengindikasikan tentang peranan masa remaja sebagai cikal bakal kejahatan di masa dewasa. Lebih lanjut Rusli Effendi dan As-Alam (2013) menyatakan : "Perlunya diadakan penelitian yang mendalam di daerah-daerah di Indonesia mengenai sebab-sebab kenakalan remaja. Karena tanpa penelitian tidak dapatlah diadakan penanggulangan secara efisien dan efektif, lagi pula motif-motif kenakalan di berbagai daerah berbeda satu sama lain".²¹

Menurut pengalaman Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI), sebagaimana dikutip oleh Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, menyatakan bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, termasuk niat dan kesempatan untuk melakukan kejahatan.²² Lebih mendalam lagi, Dirdjosisworo, seorang kriminolog²³ membagi sebab musabab kenakalan remaja terdiri dari dua hal, yaitu 1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak; 2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak.

Sebab intern yang terdapat dalam diri si anak, terdiri dari faktor intelegensia (kecerdasan), faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor

²⁰W.A. Bongger *Pengantar tentang Kriminologi*, terj. R.A. Koesnoen, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1983), 139. Mapp, Robyn, "The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency, *Senior Thesis in Economics*, (New Jersey: The College of New Jersey, 2009), 23.

²¹Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Semarang: Galia Indonesia, 2013), 139.

²²Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2017), 116.

²³Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2015), 35-41.

kedudukan dalam keluarga, faktor kekecewaan dan kompensasi anak-anak yang mengalami kekecewaan dan faktor kejiwaan. Sementara sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak, meliputi keadaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pergaulan dan faktor mass media.²⁴

Senada dengan pendapat di atas, Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja yang dapat peneliti disimpulkan yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.²⁵ Yang menjadi catatan dari pendapat ini bahwa faktor-faktor yang ada dapat berdiri sendiri, maupun bersama-sama. Sementara Dari sudut pandang psikologi, Dadang Hawari²⁶ mengatakan bahwa;

Remaja kita dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu pencegahan dan penanganan dampak negatif tersebut, hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh dan tidak partial.

Dengan mencermati uraian di atas menurut hemat peneliti bahwa faktor internal yang terkait dengan keberadaan jiwa menjadi pemicu awal munculnya kenakalan tersebut. Sementara faktor eksternal memberikan kontribusi juga dalam menyumbang kenakalan yang ada. Dalam kata lain, apabila faktor internal telah baik, maka kecil kemungkinan faktor eksternal akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menjadikan remaja nakal. Senada dengan hal ini Abdullah

²⁴Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 2015), 35-41.

²⁵Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), 19-32. Muriijin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008: 219-232, (Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2008), 33.

²⁶Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2015), 235.

Nashih Ulwan²⁷ menyatakan bahwa faktor penyebab kenakalan adalah dekadensi moral. Sementara diketahui bahwa moral adalah faktor internal. Tugas pembentukan moral ini merupakan wilayah pendidikan dalam membentuk pemikiran dan perilaku remaja.

Adapun *treatment* dalam menciptakan kondisi eksternal yang baik, menurut Sarwono,²⁸ adalah memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal. Penciptaan kondisi lingkungan terdekat yang setabil mungkin menjadi kata kunci, khususnya lingkungan keluarga. Untuk itu perlu ditingkatkan kondisi keluarga yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak baik dalam komunikasi maupun pemenuhan kebutuhan dirinya.

Pemenuhan kebutuhan anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan tindakan utama yaitu menjaga perilaku menyimpang pada remaja dan menciptakan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.²⁹ Apabila terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal, atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak-keluarga atau harus kost) perlu dicarikan yang hubungan antar-anggota keluarganya cukup harmonis.³⁰ Baru sebagai jalan terakhir, kalau tidak ada jalan lain yang lebih baik, bisa dianjurkan asrama atau lembaga pengasuhan anak lainnya seperti Panti Asuhan dan sebagainya, akan tetapi jika dikehendaki perkembangan jiwa anak yang seoptimal mungkin, perlu diusahakan agar keadaan di asrama atau lembaga itu semirip mungkin dengan

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 113.

²⁸ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 226.

²⁹ Wahib, Abdul, "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak" *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1, November 2015: (Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, 2015), 5.

³⁰ Taufiqurrahman dkk, "Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan", Mu'adalah *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 1 No. 2, Juli–Desember 2013: 57-78 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2013, hlm. 12.

keadaan dalam keluarga biasa.³¹

Konsep di atas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk menjadikan anak lebih baik dan terhindar dari ancaman kenakalan. Pada point yang lebih penting adalah terciptanya keseimbangan antara faktor internal anak dan eksternalnya. Secara lebih detail, untuk merealisasikan hal ini Daradjat mengungkapkan penanggulangan kenakalan dengan cara: peningkatan pendidikan agama, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan, pengisian waktu luang dengan teratur, membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan, menanamkan pengertian dan pengamalan ajaran agama, dan penyaringan buku-buku cerita, komik, film dan sebagainya.³²

E. Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Berangkat dari pemba hasan tentang pnyebab kenakalan remaja di atas, menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam merupakan faktor dominan dalam mewarnai perilaku anak. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam mencegah kenakalan remaja.³³ Identik dengan pendapat Darajat di atas, Arifin menganggap bahwa minimnya pendidikan agama akan berakibat pada kenakalan remaja. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh nilai

³¹Sarwono, *Psikologi Remaja*, hlm. 227. Taubah, Mufatihatur, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015: 110-136.,Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, 2015, hlm. 8.

³²Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 121. Sutyono, "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, (FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 32.

³³Djaelani, Moh. Solikodin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 201 3: 100-105, STIAKIN, 2013, hlm. 21.

agama sebagai pengendali bagi moralnya.³⁴

Pada kenyataannya, menurut Arifin dan Daradjat pentingnya pendidikan agama ini kurang disadari oleh banyak orang. Banyak di antara pendidik masih belum menyadari kesalahan yang telah terjadi di bidang pendidikan itu. Menurut Daradjat yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.³⁵ Meskipun seorang anak memiliki kepandaian yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, apabila tidak dikuatkan dengan ajaran agama akan merusak. Maksudnya, pemanfaatan ilmunya hanya untuk pribadinya dan bukan untuk kepentingan umat manusia. Kenyataan membuktikan tidak sedikit orang yang memiliki kepandaian tetapi bersamaan dengan itu prilakunya menyimpang dan merugikan orang lain.³⁶

Demikian pula seorang anak yang tumbuh dan berkembang dari keluarga yang tidak mepedulikan masalah agama, ia akan terombang-ambing dan mengalami kebuntuan ketika menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang rumit. Apabila diibaratkan, dirinya bagaikan jalan di malam hari tanpa lampu penerang. Karena itu orang

³⁴Mahaarcha, Sukhonta and Sirinan Kittisuksathit, "Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth", *Journal Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, Vol. 13(2): 69-92, 2013, hlm. 43.

³⁵Azra, Azyumardi, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali Anak Bangsa'", *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol.2 No. 1/XX/2009: 24-29, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 11.

³⁶Ivory A. Toldson, "Preventing Delinquency and Promoting Academic Success among School- Age African American Males", *Journal of African American Males in Education*, Summer-Vol. 3 Issue 1., 2012, hlm. 15.

tua yang mamahami hakikat hidup, maka akan terus menerus mananamkan didikan agama kepada anaknya.³⁷Hal ini mengindikasikan akan pentingnya pendidikan agama dalam menata kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk menjawab persoalan kedua dari penelitian ini, bagaimana peran PAI dalam mencegah kenakalan remaja menurut hemat peneliti dibutuhkan keseriusan dari berbagai hal yang melingkupi kehidupan remaja. Pendidikan agama sebagai salah satu indikator penting tersebut hendaknya diberikan dalam kerangka benteng moral anak. Selain itu pembinaan agama menjadi sebuah pilihan dalam mencegah kenakalan remaja tersebut.

Selain sebagai benteng dan kendali pertumbuhan moral remaja, PAI mempunyai dua peran strategis dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Pertama*,PAI akan meningkatkan kesadaran remaja dalam pembentukan kepribadian. Dengan PAI, remaja akan meningkat kesadaran dalam melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa hidup dalam koridor baik. Kebaikan tersebut tentunya dikembalikan pada ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang agamis.³⁸

PAI di sekolah, juga telah melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu ajaran-ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dipercayainya. Dengan ibadah itulah seorang remaja akan memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Semakin sering diriya melaksanakan ibadah, semakin tertanam kepercayaannya kepada Tuhan yang semakin dekat pula

³⁷Majid, Mimi Kamariah. "Family Law in Malaysia", *Malaysian Law Journal*, 2005, 21. Van Vleet, Russell K, "Examining Religion as a Preventive Factor to Delinquency", 1999, hlm. 31.

³⁸Elfrianto, "Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah" *Jurnal EduTech* Vol .1 No 1 Maret 2015, Prodi Matematika FKIP-UMSU, 2015, halm. 12.

jiwanya kepada Tuhan.³⁹ Di samping praktek ibadah, anak didik juga dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan-santun dalam pergaulan sesama kawannya, sesuai dengan ajaran-ajaran akhlaq yang diberikan dalam agama. Ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia sesamanya, serta sifat-sifatnya yang baik telah ditanamkan PAI melalui praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kasih-sayang sesama kawan, suka memaafkan, tabah, benar, adil, ikhlas dan sebagainya.⁴⁰

Kedua, PAI memberikan kontribusi pemikiran remaja terhadap agama, sehingga tercipta akselerasi dan sinkronisasi antara nilai agama dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya sinkronisasi tersebut remaja menjadi tertarik untuk hidup dalam agama dan pendekatan ilmiah. Memang untuk mendalami ajaran agama itu di segala bidang tidaklah mudah, dibutuhkan cukup waktu dan kematangan pikiran. Sebagai seorang yang percaya kepada Tuhan, dan yang menganut agama sesuai dengan kepercayaan, seorang remaja dituntut untuk mengetahui dasar-dasar dan ajaran dari agama tersebut.⁴¹ Karenanya, pengajaran agama itu tidak bisa diberikan sambil lalu, misalnya dalam pelajaran lain dan oleh guru yang bukan ahli agama. Pelajaran agama harus diberikan khusus dan harus pula diketahui dan dipahami oleh anak didik. Di samping itu ia harus pula mengetahui hukum-hukum dan pengertian-pengertian yang harus dipahami dan dilaksanakan dalam hidupnya di kemudian hari.⁴²

³⁹Murijin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008: 219-232, (Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2008), 13.

⁴⁰Nurmaidah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal AL-AFKAR* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 2013, hlm. 14.

⁴¹Rahim, Arhjayati, "Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam", *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, IAIN Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo 87-102, 2013, hlm. 21.

⁴²Rakhmawati, Istinai, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Hikmah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015: 1-18, 2015, hlm. 23.

Kembali pada kontribusi PAI dalam mencegah kenakalan remaja, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama sejak kecil, akan membentengi dirinya terhadap kenakalan yang ada. Selain itu, dengan pendidikan agama islam akan memberikan panduan dalam berperilaku, sekaligus sebagai “polisi” yang mengawasi tingkah-laku dan jalan hidupnya, serta menjadi obat dalam mengatasi gangguan jiwa.⁴³

Selain itu, materi dalam PAI tidak lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. PAI telah memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh anak didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, atau tidak keluar dari moral agama.⁴⁴ Dengan kenyataan tersebut, maka semakin jelas bahwa keberadaan PAI sangat berkontribusi dalam upaya mencegah kenakalan remaja.

Selain itu, kenyataan di masyarakat membuktikan bahwa seseorang yang mengetahui ajaran-ajaran agama dan rajin melakukan ibadah kepada Tuhan, adalah orang yang sungguh-sungguh beragama.⁴⁵ Maksudnya, seseorang yang sungguh-sungguh tersebut minimal akan jauh dari kenakalan yang memang dibenci oleh agama. Asumsi tersebut memang tidak selamanya bisa dibenarkan, terbukti dengan banyaknya para ahli agama yang terjerumus dalam perbuatan dosa dan nista. Namun, minimal dengan pemahaman agama akan mengurangi kenakalan dan perbuatan nista tersebut.

⁴³Taubah, Mufatihatur, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015: 110-136., Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, 2015, hlm. 22.

⁴⁴Djaelani, Moh. Solikodin, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 201 3: 100-105, STIAKIN, 2013, hlm. 33.

⁴⁵Nurmaidah, “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak”, *Jurnal AL-AFKAR* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 2013, hlm. 26.

Pemahaman remaja terhadap agamanya tidak sepenuhnya mampu mengendalikan kehendak dan keinginan bawah sadar dalam melakukan kenakalan. Tetapi dengan agama paling tidak menjadi kontrol bagi remaja dalam melakukan kenakalan. Apabila terdapat seseorang yang berpandangan bahwa dengan agama akan menjadi baik secara totalitas justru menjatuhkan pandangan orang kepada agama. karena bagi orang yang tiada mengenal isi dan tujuan agama, akan menyangka bahwa moral agama seperti moral orang itu.⁴⁶ Bukankah cerminan moral seseorang juga tergantung pada pemahaman agama yang dimilikinya?

Kenyataan ini mengindikasikan pentingnya pemahaman agama bagi semua manusia, termasuk remaja. Yang terpenting sekarang adalah menanamkan PAI sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Seorang guru PAI tidak hanya cukup mengetahui pengetahuan agama, akan tetapi ia harus pula menguasai-persoalan didaktik - metodik dan psikologi anak didiknya. Dengan penguasaan ini, dirinya bisa menjadi teladan dan cerminan yang baik bagi murid-muridnya.⁴⁷ Konsekuensinya menyatakan bahwa ternyata menjadi guru PAI, bukanlah persoalan mudah dan remeh. Dirinya harus mempersiapkan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Seorang guru PAI juga harus memahami dasar-dasar pengetahuan umum yang cukup dalam memahami perbedaan perkembangan anak didiknya.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan Agama Islam penting artinya dalam kehidupan seorang remaja. Melalui PAI,

⁴⁶Gabriella Prillycia Mantiri Fitri Andriani, "Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)", *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* Vol.1.No 02., Juni, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2012, hlm. 23.

⁴⁷Soetari, Endang, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami, *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147, Bandung: Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014, hlm. 33.

⁴⁸Suardiman, "Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi Bagi Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol .1 No 1Maret Tahun VII Desember 2010: 20-28, 2010, hlm. 44.

remaja mengetahui ajaran agama yang dianutnya, dan bagaimana dia harus bersikap dalam menghadapi sesuatu masalah dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Dengan kata lain, ajaran agama itu akan menjadi pedoman dalam segala tindak laku dan perbuatan seorang remaja. Untuk itu maka pendidikan agama perlu diberikan semenjak anak berusia muda agar kebiasaan baik dan sikap serta akhlak yang mulia dapat menjadi milik anak yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁹

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mekanisme pemberian materi PAI kepada anak didik. Hal ini juga bukan persoalan mudah. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan agar pendidikan dan pengajaran agama itu mencapai sarannya dalam membina jiwa, mental dan akhlak remaja. Hal ini terkait dengan perkembangan psikologi pemikiran remaja yang memasuki masa kritis dan *curiosity* terhadap hal-hal yang dihadapinya. Disatu sisi, seorang remaja ingin menemukan sesuatu dalam agama, di sisi lain dirinya butuh pembuktian terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Singkronisasi antara ajaran agama dan pengetahuan menjadi kata kunci keberhasilan pembelajaran PAI bagi remaja.

Asumsi di atas berdasar pada kenyataan bahwa penerimaan remaja satu dengan lainnya terhadap pendidikan agama tidak sama. Semuanya tergantung kepada kondisi dirinya. Latarbelakang pendidikan orang tua, kondisi kehidupan ekonomi, kondisi keagamaan keluarga dan sebagainya menjadi penentu keberhasilan pendidikan agama islam yang akan diterimanya. Lebih lanjut, remaja yang hidup dan dibesarkan di daerah pedesaan juga berbeda dengan remaja di perkotaan, lingkungan yang dihadapi remaja juga penentu perbedaan yang ada. Situasi dan kondisi demikian jelas memberikan dampak yang

⁴⁹Mukti Ali, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 2014, hlm. 40.

berbeda bagi pendidikan agama kepada remaja.⁵⁰

Dari kenyataan ini sebuah PR besar yang perlu dilakukan dalam optimalisasi peran PAI dalam mencegah kenakalan remaja adalah meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan pembelajaran. Selain itu perlu dipikirkan suatu metode yang lebih signifikan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada remaja. Hal ini membutuhkan pensikapan tersendiri bagi pelaku (guru, dosen, ustadz, tokoh agama dan masyarakat) yang bertugas dalam mendidik mengajarkan remaja dalam pendidikan agama islam.⁵¹

Hal penting yang perlu dilakukan seorang guru, dosen dan mereka yang berkecimpung menyampaikan agama, tidak hanya kesanggupannya menguraikan ajaran-ajaran agama secara rasional saja, melainkan juga kepiawaian dalam "menguasai kelas atau audience" yang dihadapinya. Dua hal tersebut merupakan konsekuensi bagi mereka yang bertugas menyampaikan materi PAI. Dengan dua tugas berat tersebut, guru agama dan lainnya perlu untuk meningkatkan kualitas diri dan pengetahuan, termasuk *soft skill* dalam perjalanan pendidikan agama.

Namun, selain dua hal tersebut terdapat persoalan lain dalam penyerapan materi PAI bagi remaja. Persoalan tersebut terkait dengan regulasi pendidikan agama islam di sekolah-sekolah yang hanya mendapatkan porsi dua jam pembelajaran dalam seminggu. Diketahui bahwa untuk mendapatkan remaja atau siswa yang mampu mengaplikasikan ajaran PAI di sekolah tidak hanya butuh dua jam seminggu. Dengan kata lain, dua jam seminggu itu belum cukup untuk membuat anak remaja menjadi penganut agama yang baik dan taat menjalankan ajaran agamanya. Mengapa demikian?

⁵⁰Sanusi (peny), *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2014), 41.

⁵¹Taubah, Mufatihatus, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015: 110-136.,Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, 2015, hlm. 55.

Menjawab tantangan ini dikembalikan pada tujuan PAI. Bukankan tujuan pendidikan agama itu adalah untuk membentuk insan yang beragama, bukan sekedar mengetahui tentang agama. Tujuan ini tidak hanya mampu dilakukan dalam dua jam seminggu, bahkan secara ekstrim peneliti menyatakan bahwa hal ini hanya bisa dilaksanakan hanya dengan cara *long life education*. Butuh waktu sepanjang masa dalam merealisasikan tujuan pendidikan agama islam. Mungkinkah hal ini direalisasikan?.

Untuk merealisasikan hal ini kiranya perlu kerjasama antara orang tua, lingkungan sekitar dan sekolah tempat remaja menimba ilmu. Konsekuensi pendidikan agama ini diarahkan dalam mencegah kenakalan terhadap remaja. Tanpa kerjasama yang baik antar komponen, mustahil hal tersebut dapat terlaksana. Dengan kenyataan bahwa sebagian besar dari waktu kehidupan remaja berada di lingkungan keluarga. Maka keluarga dan rumah tangga hendaknya dijadikan dasar pendidikan agama bagi remaja. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila orang tua juga memahami agamanya.

Praktek PAI di lingkungan remaja dan masyarakat juga menjadi penentu keberhasilan pencegahan kenakalan remaja. Kegiatan keagamaan dalam masyarakat seperti, majelis taklim dan pengajian-pengajian hendaknya diadakan khusus untuk para remaja dengan persiapan dan perencanaan materi pendidikan yang baik, serasi dengan kehidupan remaja. Peranan masjid dapat ditingkatkan selain tempat beribadah, juga tempat pendidikan dan diskusi para remaja, membicarakan masalah ilmu dan masalah sosial kemasyarakatan. Gelanggang remaja dan Karang Taruna dapat pula digunakan sebagai tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan yang bernafaskan keagamaan, seperti Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan untuk remaja, dan kegiatan lainnya.

Bila ketiga unsur di atas, keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan), dapat bersama-sama melakukan pembinaan keagamaan

bagi para remaja, maka diharapkan remaja kita akan menjadi seseorang sesuai yang diharapkan dengan disertai jiwa dan perilaku yang baik. Sebaliknya, dengan ketidak sinkronan tiga unsur tersebut membuka celah bagi masuknya virus kenakalan remaja tersebut. Selain sinkronisasi tersebut, sebagai tawaran lain yang dapat diajukan adalah pendidikan pondok pesantren bagi remaja.

Diketahui bahwa, Pondok Pesantren, dengan sistem dan metode pendidikan sendiri, di mana para santri bergaul selama 24 jam sehari dengan para guru atau kyainya. Mereka hidup bersama dalam suatu kompleks dan melakukan ibadah bersama-sama, Kehidupan beragama dipimpin langsung oleh Kyai. Survey membuktikan, bahwa para remaja yang hidup di pondok lebih terkontrol dan “baik” secara moral dibandingkan mereka yang hanya sekolah umum. Hal ini memang membutuhkan penelitian lebih lanjut, tetapi minimal dapat dijadikan acuan dalam menciptakan generasi bangsa yang lebih bermoral dan jauh dari kenakalan.

F. Penutup

Paparan penulis tentang persoalan kenakalan remaja di atas ternyata menyisakan banyak PR yang perlu disikapi, tentunya dengan penelitian yang lebih detail dan mendalam. Berdasarkan pembahasan materi kenakalan remaja di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja disebabkan oleh faktor diri remaja sendiri sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh pemahaman remaja sendiri terhadap kondisi dirinya, termasuk pemahaman terhadap sesuatu yang dianggap nakal. Sementara faktor eksternal dapat digambarkan sebagai berikut; 1) Faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja; 2) hubungan suami istri yang

kurang harmonis; 3) faktor lingkungan; 4) faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.

2. Kenakalan remaja dapat dicegah dengan berbagai treatment yang masing-masing harus disesuaikan dengan penyebab asalnya. PAI, sebagai salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai “alat” dalam mencegah kenakalan paling tidak mempunyai dua kontribusi besar. Dalam catatan peneliti terdapat dua kontribusi; yaitu *pertama*, PAI mampu membentuk kepribadian remaja yang agamis, sehingga jauh dari dunia kenakalan remaja dan *kedua*, PAI mampu memberikan ruang bagi remaja dalam berekspresi positif yang terejawantahkan dalam keseimbangan pemahaman materi agama dan pengetahuan. Dengan PAI, remaja merasa dirinya diakui sebagai manusia yang mempunyai nilai lebih, sehingga dirinya mampu untuk mengembangkan potensi dirinya secara materi dan psikologisnya. Persoalannya sekarang adalah praktek pembelajaran PAI yang masih belum dianggap maksimal, termasuk sistem pembelajarannya. Disisi lain adalah kompetensi orang yang terlibat dalam memberikan materi PAI (guru, dosen,ustadz dan tokoh masyarakat dan agama) menjadi persoalan tersendiri disamping regulasi pembelajaran PAI bagi remaja. Mungkinkah hal ini dapat tersolusikan? *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zahn, Margaret, *et al.* “Causes and Correlates of Girls Delinquency”, *Girls Study Group: Understanding and Responding to Girls’s Delinquency*, US Departement of Justice, 2010.
- Azra, Azyumardi, “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali Anak Bangsa’”, *Jurnal Mimbar Pendidikan* Vol.2 No. 1/XX/2009: 24-29,Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam, USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore*, 1990.
- Ali, Mukti, *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 2014.
- Arifin, M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 2014.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: 1975.
- Bonger, W.A., *Pengantar tentang Kriminologi*, terj. R.A. Koesnoen, Jakarta: PT. Pembangunan, 2013.
- Bridges, K. M. Banham, "Factors Contributing to Juvenile Delinquency", *Journal of Criminal Law and Criminology*, Volume 17 Issue 4 February 2010, Assistant Psychologist, Canadian National Committee for Mental Hygiene, McGill University, Montreal, 530-580, 2010.
- Chime, Emilia, "A Study of Religiosity and Psychological Well-Being", *Thesis*, Ireland: National College of Ireland, 2015.
- Carlson, Amber, "How Parents Influence Deviant Behavior among Adolescents: An Analysis of their Family Life, their Community, and their Peers", *Literature Review*, t.t.
- Daradjat, Zakiah, *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2012.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dirdjosisworo, Soejono, *Bunga Rampai Kriminologi*, Bandung: Armico, 2015
- Djaelani, Moh. Solikodin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013: 100-105, STIAKIN, 2013.
- Elfrianto, "Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah" *Jurnal EduTech* Vol .1 No 1 Maret 2015, Prodi Matematika FKIP-UMSU, 2015.
- Gabriella Prillycia Mantiri Fitri Andriani, "Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)", *Jurnal Psikologi*

Perkembangan dan Pendidikan Vol.1.No 02., Juni, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2012.

Gyansah, Samuel Tiekou, *et. al.* "Child Delinquency and Pupils' Academic Performance in Fumesua Municipal Assembly Primary School in the Ejisu-Juaben Municipality, Ashanti Region, Ghana" *Journal of Education and Practice* Vol.6, No.12., 2015.

Hawari, Dadang, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2015.

Hood, Roger, "Research on Effectiveness of Punishment and Treatments", *Collective Studies in Criminological Research*, Vol I, 1967.

Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, New York, Third Impression, 1984

Hoffman, A. Edward, "An Analysis of Counselor Subroles", *Journal of Counseling Psychology*, No. 1, 1959.

Hyde, Brendan, "Religious Education and Diversity", *Journal of Religious Education* 60(1) 2012

J. Terry, Danielle, "Investigating the Relationship between Parenting Styles and Delinquent Behavior", *GVSU McNair Scholars Journal* VOLUME 8, 2004.

Jang, Sung Joon, "Religion and Crime", *Journal of Oxford Bibliographies*, 2016.

Jersild, Arthur T, *Child Psychology*. New York: Englewood Cliffs, N. J. Prentice Hall, INC, 1976.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2013

-----, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 2016.

Kerlinger, Fred N., *Foundations Behavioral Research*, Second Edition, Rinehart and Winston: Inc., 1973.

Kornk Richard R.k dan Lloyd McCorkle, *Criminology and Penology* Holt Reinhart and Winston, New York: Inc.1961.

Mahaarcha, Sukhonta and Sirinan Kittisuksathit, "Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth", *Journal*

Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts, Vol. 13(2): 69-92, 2013.

Majid, Mimi Kamariah. "Family Law in Malaysia", *Malaysian Law Journal*, 2005.

Mapp, Robyn, "The Role of Religiosity and Spirituality in Juvenile Delinquency, *Senior Thesis in Economics*, New Jersey: The College of New Jersey, 2009.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Murijin, "Internalisasi Nilai-nilai Budi Pekerti Pada Anak" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2 No.2 Jul-Des 2008: 219-232, Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 2008.

Nany, S Y. Ch. "Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal HUMANIKA* Vol. 9 No. 1, Maret 108 2009: 107-116, FIP / MKU – UNY, 2009.

Nurmaidah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak", *Jurnal AL-AFKAR* Vol. I, No. II, Oktober 2013 Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, 2013.

Omaji, Paul Omojo, "School and Juvenile Crime Prevention", *National Conference on Juvenile Justice*, t.t.

Page, James D., *Abnormal Psychology*, Tokyo: Mc.Craw Hill Book Company inc. Kogakusha Company Ltd, 1947.

Prihatinningsih, Sutji, "Juvenile Delinquency) in Adolescent Victims Son Divorce of Parents", *Undergraduate Program*, Faculty of Psychology Gunadarma University, <http://www.gunadarma.ac.id>, 2012

Rahim, Arhjayati, "Peranan Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam", *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, IAIN Gorontalo, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo 87-102, 2013.

Rakhmawati, Istina, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Hikmah*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015: 1-18, 2015.

- Setyowati, Erna, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Kependidikan* Jilid 39, No. 2, Desember 2009: 148-154, 2009.
- Soetari, Endang, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", *Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147, Bandung: Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2014.
- Suardiman, "Menghidupkan Kembali Pendidikan Budi Pekerti dan Kecerdasan Emosi Bagi Siswa", *Jurnal Psikologi* Vol .1 No 1Maret Tahun VII Desember 2010: 20-28, 2010.
- Sutiyono, "Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah: Sebuah Fenomena dan Realitas" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013, FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sanusi (peny), *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Transito, 2017.
- Soemitro, Ronny Hanitijo, *Metodologi Penelitian Hukum*, Semarang: Galia Indonesia, 2013.
- Sударsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara 2014.
- Sutherland, Edwin H., and Donald R. Cressey, *Principle ofCriminology*, J.B. Lippincot Company - Tenth Edition, 1978.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Tappank Paul W., *Juvenile Delinquency*, New York-Toronto London: Mc Graw Hill Book Coy., 1949.
- Taubah, Mufatihatus, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015: 110-136.,Dosen STAIN Kudus Prodi PAI, 2015.

- Taufiqurrahman dkk, "Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua terhadap Anaknya (Studi Kasus Pola Keluarga Sakinah Teladan) di Kalimantan Selatan", Mu'adalah *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol. 1 No. 2, Juli–Desember 2013: 57-78 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari, 2013.
- Toldson, Ivory A, *et al.* "Preventing Delinquency and Promoting Academic Success among School- Age African American Males", *Journal of African American Males in Education*, Summer-Vol. 3 Issue 1, 2012
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Uecker, Jeremy E., *et al.* "Family Formation and Returning to Istitutional Religion in Young Adulthood", *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 55 Number 2, June, 2016
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, "The Phenomenon of Juvenile Delinquency And Criminality", *Jurnal Sosio Informa* Vol 1 No. 2 Mei – Agustus Tahun 2015, Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur, 2015.
- Van Vleet, Russell K, 1999, "Examining Religion as a Preventive Factor to Delinquency", 1999.
- Wahib, Abdul, "Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak" *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1, November 2015: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, 2015.
- Widiyanti, Ninik, dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2017
- Wilkin, Leslie T, "The Effectiveness of Punishment and Other Measures of Treatment", *Survey of the Field from Standpoint of Facts and Figures*, Council of Europe, Strasbourg, 1967.
- Wilkin, Leslie T, "The Effectiveness of Punishment and Other Measures of Treatment", *Survey of the Field from Standpoint of Facts and Figures*, Council of Europe, Strasbourg, 1967.
- World YouthReport, 2003, *Juvenile Delinquency*.